

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan menjadi salah satu perhatian untuk pihak yang berkepentingan seperti : pemegang saham, kreditur, investor, pemerintah dan pihak lainnya. Di dalam laporan keuangan terdapat informasi yang menjadi peran penting yaitu informasi laba yang diklasifikasikan di dalam laporan laba rugi, karena informasi tersebut menjadi tolak ukur kinerja perusahaan dan bermanfaat untuk pihak pengguna sebagai pengambilan keputusan. Oleh karena itu, seluruh informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan harus benar sesuai keadaan perusahaan, dapat di percaya dan dapat di pertanggungjawabkan. Akan tetapi, pihak manajemen kadang melakukan tindakan yang membuat laporan keuangan harus terlihat baik agar kinerja perusahaan terlihat bagus. Tindakan tersebut ada yang sesuai dengan perusahaan dan ada yang bertentangan atau menyimpang dengan tujuan perusahaan, yang sering di sebut dengan manajemen laba.

Tabel 1.1
Laporan Laba Rugi PT ENVY Technologies Indonesia Tbk, (2019)

PT Envy Technologies Indonesia Tbk		
Laporan Laba Rugi Penghasilan		
2019 dan 2018		
	2019	2018
Pendapatan	Rp 121,413,750	Rp 49,181,533
Beban Pokok Pendapatan	-Rp 93,000,957	-Rp 40,478,818
Laba Kotor	Rp 28,412,793	Rp 8,706,715
Laba usaha sebelum pajak	Rp 7,313,276	Rp 4,136,229
Jumlah Laba tahun berjalan	Rp 5,611,858	Rp 3,125,149

Sumber: Laporan Keuangan PT ENVY Technologies Indonesia Tbk, (2019)

Tabel 1.2
CALK PT ENVY Technologies Indonesia Tbk, (2019)

PT Envy Technologies Indonesia Tbk		
Catatan Atas Laporan Keuangan		
19. Pendapatan Usaha		
	2019	2018
Sistem integrasi informatika	Rp 80,856,253	Rp 38,858,015
Sistem integrasi telekomunikasi	Rp 39,990,029	Rp 9,289,969
Jasa Pengamanan Teknologi	Rp 567,468	Rp 1,033,549
Informasi		
Jumlah	Rp 121,413,750	Rp 121,413,750

Sumber: Laporan Keuangan PT ENVY Technologies Indonesia Tbk, (2019)

Berdasarkan CNBC Indonesia (2021), Ada beberapa skandal laporan keuangan di pasar saham Republik Indonesia. Berdasarkan tabel diatas salah satunya yaitu : PT ENVY Technologies Indonesia Tbk (ENVY) dan anak usahanya yang bergerak di bidang jasa dan perdagangan bidang teknologi informasi. Hasil penelitian Christian *et al.* (2022) menyimpulkan, PT Envy Technologies Indonesia Tbk berpotensi dalam memanipulasi pendapatan dikarenakan mayoritas proporsi pendapatan berasal dari aktivitas operasional entitas anak yaitu PT Ritel Global Solusi. ENVY terbukti melakukan indikasi dalam memanipulasi pendapatan entitas anak untuk meningkatkan kinerja laporan keuangan konsolidasian yang bagus. Meskipun perusahaan mempunyai arus kas yang melemah pada tahun tahun lalu, Perusahaan tersebut bisa mengkapitalisasi asset secara agresif untuk menaikkan laba periode berjalan dan mengurangi beban pada perusahaan tersebut. ENVY juga tidak membebankan biaya riset dan pengembangan sesuai dengan kegiatan riset dan pengembangan perusahaan.

Tabel 1.3
Laporan Laba Rugi PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) Tahun 2018)

PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk		
Catatan Atas Laporan Keuangan		
19. Pendapatan Usaha		
	2018	2017
Pendapatan Kompensasi atas hak pemasangan peralatan layanan konektivitas dan hiburan dalam pesawat	Rp 239,940,000	Rp -
Keuntungan revaluasi propoerti	Rp 15,186,712	Rp 9,477,707
Keuntungan Jual dan sewa balik pemulihan nilai asset	Rp 4,983,785	Rp 3,569,434
	Rp 2,869,004	Rp 5,973,088

Sumber: Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA), (2018)

Tidak hanya itu, Dari tabel 1.3 diatas PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) yang bergerak di sektor Infrastructure, Utilities And Transportation juga melakukan penyimpangan dalam laporan keuangan. Disebutkan oleh CNBC Indonesia (2021), PT Garuda Indonesia mencatat laba bersih dalam laporan keuangan 2018 senilai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Laba bersih ini di dapatkan atas kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi selama 15 tahun ke depan yang seharusnya masih bersifat piutang. Akan tetapi, sudah dibukukan di tahun pertama dan di akui sebagai pendapatan dan masuk ke kriteria pendapatan lain – lain. Maka yang terjadi, perusahaan yang sebelumnya merugi kemudian mencetak laba. Dalam penelitian Bhakti Utami & Ary Kartikasari menyimpulkan, Garuda Indonesia melakukan earnings management dalam pelaporan atas laporan keuangannya. Kondisi ini tentu merugikan beberapa pihak khususnya pemegang saham dari Garuda Indonesia. Hal yang terjadi dari penerapan earnings management di PT Garuda Indonesia yaitu: denda kepada direksi, saham

dari PT Garuda menjadi menurun dan citra PT Garuda menjadi turun di kalangan Masyarakat akibat kasus yang terjadi.

Dari kasus atau fenomena yang terjadi masih banyak perusahaan melakukan pelanggaran, penyimpangan tindakan yaitu manajemen laba untuk meningkatkan pelaporan laba dalam pembukuan laporan keuangan dan tentunya agar kinerja perusahaan terlihat bagus. Sebelumnya, Manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka - angka dalam laporan keuangan dan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan (Ulfa & Triyanto, 2020). Sulistyanto (2018). Ada 2 sudut pandang terhadap tindakan manajemen laba, yaitu : manajemen laba di persepsikan bukan sebagai kecurangan. Ada pihak yang berpandangan bahwa secara konseptual perusahaan seharusnya melaporkan laba yang sesungguhnya yang di peroleh dari aktivitas – aktivitas perusahaan tersebut, akan tetapi akuntansi memberi kesempatan kepada perusahaan untuk mengakui dan mencatat suatu transaksi secara eksploratif sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan di masa depan. Namun, Sebagian pihak berpandangan bahwa tindakan manajemen laba mencerminkan pelaku tidak etis seorang manajer untuk menipu pihak lain dengan menggunakan informasi – informasi dalam laporan keuangan. Dengan kata lain, bahwa semakin besar angka dan komponen yang di rekayasa berarti semakin besar pula tingkat kesalahan yang di lakukan para pemakai laporan keuangan atau semakin tidak berkualitas informasi di dalam laporan keuangan tersebut.

Manajemen laba bisa terjadi apabila pada suatu perusahaan memiliki kondisi dimana manajemen ternyata tidak bisa berhasil mencapai sasaran atau target laba

yang di tentukan dan manajemen akan menggunakan hal ini untuk mengubah laba yang akan di laporkan di laporan keuangan. Menurut Sulistyanto (2018), Akibat dari manajemen laba ini sangatlah berpengaruh untuk berbagai pihak yaitu, manajer perusahaan harus menanggung penerapan manajemen laba yang akan terjadi seperti kesulitan keuangan ataupun kebangkrutan di masa depan. Lalu dari pihak investor akan kehilangan kesempatan memperoleh return dan kehilangan modal yang telah di tanamkannya, hal ini sangat terkait dengan teori keagenan (*agency theory*) dimana manajer (*agen*) dan investor atau pemegang saham (*principal*) akan terjadinya masalah keagenan. Tidak hanya itu, pemerintah dan regulator juga kehilangan kesempatan untuk memperoleh pajak serta hilangnya integritas dan kredibilitas karena regulasinya mudah di permainan. Untuk dari Masyarakat harus menanggung hancurnya perekonomian. Jadi, tindakan dalam mengimplikasi manajemen laba memanglah dapat merubah atau menaikkan laba di suatu laporan dan bisa menambah citra serta kinerja perusahaan pada saat itu, akan tetapi penerapannya juga bisa berpengaruh negatif terhadap berbagai pihak yang terkait.

Ada beberapa faktor – faktor yang bisa memicu tindakan manajemen laba, yaitu: perencanaan pajak. Romantis *et al.* (2020) berpendapat bahwa perencanaan pajak (*tax planning*) ini bisa muncul karena adanya perbedaan antara kepentingan yaitu antara perusahaan dengan pemerintah. Hal ini merupakan awal untuk melakukan manajemen pajak dalam perusahaan. Menurut (Mangonting) dalam penelitiannya, Perencanaan pajak merupakan suatu proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak agar hutang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya dibayarkan seminimal mungkin, hal ini

diperbolehkan berdasarkan ketentuan peraturan perpajakan atau perundang-undangan yang berlaku. Karena pada umumnya perencanaan pajak bertujuan agar beban pajak dapat di tekan sekecil mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang terbentuk dan berusaha untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak dikarenakan pajak merupakan hal yang bisa mengurangi laba. Hal inilah yang memungkinkan manajemen melakukan tindakan manajemen laba.

Penelitian yang di lakukan oleh Rahmanjani, Mulyadi, *et al.* (2023) dan Herdiansyah *et al.* (2022) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba karena perencanaan pajak sebagai cara untuk menghindari jatuhnya laba, sehingga apabila laba kecil maka pajak yang akan dibayarkan kecil. Jadi, semakin banyak peluang perusahaan untuk terlibat pada manajemen laba. Sedangkan penelitian oleh Nursiam & Widyaningrum (2023) dan Budiantoro *et al.* (2022) menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini di karenakan manajemen dalam perusahaan yang melakukan manajemen laba cenderung untuk menguntungkan dirinya sendiri. Sedangkan praktik manajemen laba melalui perencanaan pajak dilakukan untuk kepentingan perusahaan. Perencanaan pajak yang di lakukan bisa menguntungkan dari pihak perusahaan yaitu dapat meningkatkan deviden perusahaan. Maka dari itu, manajemen sebagai individu tentu tidak diuntungkan.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Perbedaan antara pelaporan laba akuntansi dan laba perpajakan (fiskal) yang mengakibatkan adanya pajak tangguhan yang harus di bayarkan perusahaan pada periode yang mendatang dan akan di akui sebagai adanya pengakuan atas

liabilitas atau asset pajak tangguhan. Perbedaan temporer yang menunjukkan bahwa laba pada akuntansi lebih besar dari laba perpajakan akan menimbulkan beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan bisa di manfaatkan perusahaan untuk merekayasa laporan keuangan, karena adanya beban pajak tangguhan perusahaan bisa menurunkan tingkat laba dalam perusahaan.

Pada penelitian yang di lakukan oleh Herdiansyah *et al.*(2022) dan Ulfa & Triyanto (2020) menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif. Pada penelitian ini menemukan adanya manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelaporan kerugian. Dinyatakan bahwa setiap kenaikan beban pajak tangguhan diatas rata-rata maka menunjukkan perusahaan telah melakukan manajemen laba dengan memanipulasi laba untuk menghindari penurunan laba perusahaan. Sedangkan, penelitian yang di lakukan oleh Budiantoro *et al.* (2022) dan Nursiam & Widyaningrum (2023) berbanding terbalik menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang menjelaskan bahwa ketidaksignifikannya dalam mempengaruhi manajemen laba kemungkinan dikarenakan pengaruh beban pajak tangguhan terhadap laba sangat kecil. Menurut aturan perpajakan, dalam penyusunan laporan laba rugi fiskal hanya menggunakan beban pajak kini pada periode berjalan dan tidak mengakui adanya beban pajak tangguhan. Karena beban pajak tangguhan hanya dapat mencerminkan pengaruh pajak yang dihasilkan dari akuntansi dan perbedaan temporer pajak, maka tidak dapat mengungkapkan aktivitas manajemen laba.

Menurut peneliti Nursiam & Widyaningrum (2023), hal selanjutnya yang memengaruhi manajemen laba adalah *Free cash flow* (arus kas bebas).

Didefinisikan bahwa arus kas bebas adalah sisa kas yang dimiliki perusahaan setelah perusahaan membiayai investasi dan kegiatan operasionalnya. Manajer akan menggunakan arus kas bebas tersebut untuk investasi dan memperbesar ukuran perusahaan. Pada saat menginvestasikan tersebut, manajer akan berekspektasi untuk memperoleh keuntungan atau laba yang tinggi sehingga ketika ekspektasi tersebut tidak terpenuhi, maka manajer akan berusaha memajemen laba. Perusahaan dengan *free cash flow* berlebih akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan dengan *free cash flow* rendah. Akan tetapi, *free cash flow* bisa mendorong manajemen laba untuk memperlihatkan sisa kas yang sudah dikurangi dengan biaya operasi dalam bentuk keuntungan yang berikan kepada penanan modal (investor) (Triwahyuni & Umaimah, 2023).

Penelitian yang di lakukan oleh Irawan & Apriwenni (2021) dan Widyaningrum *et al.* (2019) menyimpulkan bahwa *free cash flow* (arus kas bebas) berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena hal ini berkaitan dengan teori agensi menurut Bosse dan Philips (2016), yaitu: adanya konflik kepentingan antara agent dan principal. Principal menginginkan agar *free cash flow* dibagikan dalam bentuk dividen, Manajemen selaku agen melakukan tindakan untuk mencapai keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan prinsipal. Tindakan ini dapat memperbesar ukuran perusahaan, tetapi perusahaan bisa mengalami kerugian atau penurunan laba akibat penyalahgunaan *free cash flow*. Hal inilah yang kemudian mendorong manajer melakukan manajemen laba untuk menutupi kerugian akibat ketidakefisienan dalam penggunaan *free cash flow*. Namun pada penelitian Herlambang (2017), Triwahyuni & Umaimah (2023) dan Nursiam &

Widyaningrum (2023) menghasilkan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif karena manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow*. Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi cenderung tidak akan melakukan manajemen laba, karena meskipun tanpa adanya manajemen laba, perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya karena investor melihat bahwa perusahaan tersebut mempunyai kelebihan kas untuk pembagian deviden.

Tindakan manajemen laba sangat lah berkaitan dengan adanya teori keagenan (*agency theory*). Menurut (Jensen dan Meckling, 1976) teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen dan principal. Teori ini menjelaskan bahwasannya manajer berperan sebagai agen yang mempunyai kepentingan sendiri yaitu memperbesar ukuran perusahaan agar mendapatkan keuntungan pribadi ataupun keuntungan lainnya yang bisa mendorong manajer melakukan segala cara salah satunya yaitu tindakan manajemen laba. Sedangkan pemegang saham, investor dan pihak eksternal lainnya berperan sebagai principal yang memiliki kepentingan untuk mendapatkan dividen dalam menginventasikan kepada perusahaan. Selain teori keagenan, teori sinyal (*signaling theory*) juga berkaitan dengan manajemen laba. Teori sinyal (*signaling theory*) adalah suatu tindakan yang di ambil manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini memberikan penjelasan bahwasannya perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal. Dengan adanya teori ini manajer perusahaan akan berusaha memberikan informasi atau signal kepada investor tentang keadaan perusahaan.

Pratik manajemen laba yang sering terjadi di perusahaan harus segera di tindaklanjuti karena akan berdampak pada kualitas perusahaan itu sendiri. Perusahaan harus membangun system pengawasan dan pengendalian yang lebih baik lagi, yaitu melakukan upaya *Good Corporate Governance* untuk mengatasi. Terjadinya praktik manajemen laba di Perusahaan. *Good corporate governance*, menurut komite, Cadbury dalam Syofyan (2021) adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada stakeholders. Maka dari itu, inti dari *Good Corporate Governace* adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam hal ini manajemen lebih terarah dalam mencapai sasaran-sasaran manajemen dan tidak disibukkan untuk hal-hal yang bukan menjadi sasaran pencapaian kinerja manajemen.

Ada beberapa mekanisme eksternal maupun internal dari *good corporate governance* dalam menyusun tata kelola perusahaan, salah satu mekanisme internalnya adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajer yang dapat diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Mekanisme ini dapat digunakan untuk mengurangi biaya agen (agency cost) yang ditimbulkan dari adanya permasalahan keagenan. Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui 2 sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan keseimbangan. Pendekatan keagenan menyatakan bahwa

kepemilikan manajerial sebagai suatu instrument atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan yang terjadi di dalam perusahaan. Sedangkan, pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang bahwa kepemilikan manajerial sebagai salah satu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara internal dan eksternal melalui pengungkapan informasi di dalam perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham ini, manajerial akan bertindak hati-hati atas keputusan yang diambil serta akan termotivasi dalam meningkatkan kinerjanya dengan segala cara untuk mengelola perusahaan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dari beberapa fenomena yang telah diungkapkan terjadi pada perusahaan manufaktur sektor infrastruktur, transportasi dan logistic. Dikutip dari *bisnis.com*, pada tahun 2019 perusahaan sektor infrastruktur menekan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menetap di zona merah pada akhir sesi 1 perdagangan sebesar (-1,08). Pada tahun yang sama sektor ini banyak di cari oleh pelaku pasar sehingga mengalami penguatan sebesar 15,17% . Berdasarkan Indeks Sektoral IDX-IC, sembilan sektor melemah dipimpin oleh sektor infrastruktur yang turun paling dalam 5,44%, diikuti oleh sektor barang baku serta sektor transportasi & logistik masing-masing minus 2,52% dan 1,11%. Dengan adanya naik turun pergerakan dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada sektor infrastruktur, transportasi dan logistic yang akan menyebabkan pergerakan investasi di dalam negara juga mengalami perubahan. Selain itu sektor ini juga berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, hal ini yang menyebabkan peneliti ingin meneliti bagaimana sistem manajemen laba pada sektor tersebut.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan *free cash flow* terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi menunjukkan masih ditemukan hasil penelitian yang tidak konsisten dari setiap variable yang di uji, sehingga peneliti ingin menguji kembali pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistic. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan data dari perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistic yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2023 sebagai objek penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Infrastruktur, Transportasi dan *Logistic* yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Ditemukan bahwa etika dalam dunia bisnis yang diterapkan dalam manajemen perusahaan belum terealisasi dengan baik.
2. Terjadi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan yang membuat laba di dalam laporan menjadi tidak wajar

3. Persaingan perusahaan perusahaan dalam dunia bisnis yang terjadi untuk mendapatkan perhatian investor menjadikan manajemen laba suatu hal yang harus di lakukan oleh manajer perusahaan.

1.3 Pembatas Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang di teliti hanya perusahaan manufaktur sektor infrastruktur, transportasi dan logistic yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini hanya menggunakan data laporan keuangan pada tahun 2019-2023.
3. Penelitian yang diteliti menggunakan variabel manajemen laba sebagai variabel dependen dan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.
4. Penelitian ini menggunakan variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan free cash flow sebagai variabel independen

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, perumusan masalah dalam penelitian, yaitu :

1. Bagaimanakah pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistic yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023 ?

2. Bagaimanakah pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistic yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023 ?
3. Bagaimanakah pengaruh free cash flow terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistic yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023 ?
4. Bagaimanakah pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan free cash flow secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistic yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023 ?
5. Bagaimanakah kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistic yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023 ?
6. Bagaimanakah kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistic yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023 ?
7. Bagaimanakah kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh free cash flow terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistic yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistic yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023
2. Untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistic yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023
3. Untuk mengetahui pengaruh free cash flow terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistic yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023
4. Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan free cash flow berpengaruh simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistic yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023 ?
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial memoderasi perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistic yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023
6. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial memoderasi beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistic yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023

7. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial memoderasi *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistic yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023

1.6 Manfaat penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini di harapkan akan memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Selain sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana akuntansi pada Univeristas Maritim Raja Ali Haji, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengembangan literatur dan penelitian tentang pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan *free cash flow* terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.

2. Bagi akademis

Peneliti berharap dapat memberikan beberapa kegunaan ilmiah yaitu dapat menjadi sarana penerapan ilmu pengetahuan dan kontribusi sumbangan konseptual yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian mengenai perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan *free cash flow* terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.

3. Bagi perusahaan

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam menerapkan kebijakan atau tindakan manajemen laba.

4. Bagi investor dan kreditur

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan untuk mengambil keputusan pemberian kredit.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi tambahan informasi dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait perencanaan pajak, beban pajak tanggungan dan *free cash flow* terhadap manajemen laba serta kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dengan judul “ Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tanggungan dan *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Infrastruktur, Transportasi dan Logistic yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022 ” terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Pada bab kajian pustaka, berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang berguna sebagai dasar pemikiran dalam pembahasan masalah.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab metodologi penelitian berisi tentang metode penelitian mengenai variabel independent maupun variabel dependen, yang akan diambil dari defenisi operasional tentang semua variabel yang akan digunakan dalam penelitian, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan dan metode analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang deskripsi objek penelitian dan analisis data serta pembahasan mengenai permasalahan dalam skripsi.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab kesimpulan berisi tentang kesimpulan dan hasil penelitian serta saran atas penelitian yang sudah di lakukan serta memberi saran kepada peneliti selanjutnya ketika melakukan penelitian yang sama.